

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa *Corona Virus Diseases* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Penyakit tersebut muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Genetika dari urutan virus menunjukkan bahwa itu adalah beta-coronavirus yang terkait erat dengan virus SARS. Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada seluruh aktivitas masyarakat baik pekerjaan, pendapatan, gangguan psikologis seperti stres, serta terbatasnya aksesibilitas terhadap pelayanan praktik kedokteran gigi yang kini hanya untuk kasus darurat. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut di masyarakat (Balafif dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Faccini dkk., 2020) mengemukakan bahwa selama pandemi Covid 19 sebanyak 64,6% dokter gigi hanya melayani kondisi darurat perawatan, 26,1% kunjungan rutin, dan 9,3% menutup klinik gigi. Kondisi utama urgensi darurat yang biasa terjadi yakni sakit gigi, trauma gigi, dan restorasi patah, selain kerusakan ortodontik, serta gangguan temporomandibular. Faktor lain yang berhubungan terhadap munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut antara lain yaitu pemeliharaan kebersihan mulut yang buruk, proses menyikat gigi yang kurang tepat, dan perawatan gigi yang jarang. Serta

aksesibilitas dan ketersediaan layanan dalam praktik kedokteran gigi di kondisi pandemi yang terbatas (Balafif, dkk., 2021).

Pandemi dapat menyebabkan terjadinya kedaruratan pada bidang kedokteran gigi. Hal ini disebabkan karena adanya produksi droplet dan aerosol saat perawatan gigi (Nasutianto & Astuti, 2021). Kondisi kasus darurat pada perawatan gigi tetap harus dilakukan karena berkaitan erat dengan kualitas hidup dan nyawa pasien (Anugrah, 2021). Kegawatdaruratan merupakan hal diluar dugaan dan tidak diinginkan oleh semua orang. Kondisi gigi darurat merupakan kondisi serius yang terjadi pada gigi, rahang, dan gusi yang membutuhkan perawatan segera agar kondisinya tidak menjadi semakin buruk dan dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan permanen. Gejala umum dari kejadian darurat di kedokteran gigi adalah rasa nyeri dan sakit atau simptomatik (Anggraini, 2021).

Pandemi juga dapat menyebabkan terjadinya kecemasan pada masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan (Zalukhu & Rantung, 2021.) Kecemasan ialah manifestasi dari fungsi ego dalam memperingatkan individu akan kemungkinan datangnya suatu ancaman dan atau bahaya hingga secara alami individu dapat menyampaikan reaksi adaptif yang sesuai (Alsarheed, 2011) merupakan suatu hal yang sering terjadi pada sebagian pasien yang akan melakukan prosedur perawatan gigi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (AlSarheed, 2011), 5-6%

populasi dan 16% dari anak usia sekolah dasar dengan usia 6-12 tahun memiliki perasaan takut saat berkunjung ke dokter gigi. Hasil penelitian yang dilakukan (Mathius, Sembiring., dkk 2019) menunjukkan bahwa pasien anak yang berkunjung ke RSGM Maranatha untuk prosedur pencabutan gigi rendah (64%) dan sedang (36%) dengan perilaku sikap positif dan pasti positif saat menjalani prosedur tersebut, serta dari segi sistemik terdapat peningkatan tekanan darah dan denyut nadi (100%) pada saat berada di kursi gigi.

Menurut data survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tercatat bahwa prevalensi masyarakat di Indonesia yang mengalami keluhan gigi dan mulut sebesar 57,6% dengan indeks DMF-T nasional 7,1% (Riskesdas, 2018). Penyakit dan kelainan gigi pada anak usia sekolah merupakan salah satu gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak-anak adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi. Proses tersebut terjadi karena sejumlah faktor didalam mulut yang berinteraksi satu sama lain (Khotimah dkk., 2013.)

Early Childhood Caries (ECC) jenis karies gigi yang terjadi pada gigi bayi dan anak yang direpresentasikan sebagai salah satu masalah gigi yang paling umum pada periode ini. Berbagai penelitian telah melaporkan perbedaan jenis prevalensi karies gigi pada gigi sulung dan permanen pada anak-anak di seluruh dunia (Kazemina dkk., 2020). Secara keseluruhan sebanyak 50% anak-anak memiliki satu atau lebih gigi desidui yang

membusuk gigi pada akhir usia balita, tetapi pentingnya gigi ini tidak boleh diabaikan karena gigi yang sehat di masa kanak-kanak memiliki peran penting dalam erupsi gigi permanen yang sehat, nutrisi yang sehat, dan penampilan estetik seseorang (Wagle dkk., 2018)

Penelitian yang dilakukan (Kazeminia dkk., 2020) menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya karies gigi pada gigi desidui dan permanen anak-anak sangat tinggi. Terkait permasalahan karies gigi, maka harus diterapkan strategi untuk memecahkan masalah dan memantau disemua tingkatan dengan memberikan umpan balik di rumah sakit. Strategi yang mencakup antara lain adalah penyediaan program pendidikan kepada orang tua, perawatan gigi berkala, dan terapi aplikasi fluor.

Permasalahan gigi pada anak selain karies gigi juga ada gingivitis. Gingivitis merupakan salah satu bentuk penyakit yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut yang paling sering diderita oleh anak-anak dan dewasa. Pada masa pubertas, terdapat peningkatan insidensi dan keparahan gingivitis yang disebut gingivitis pubertas. Indensi dan keparahan gingivitis meningkat dan mencapai puncak pada awal masa pubertas yaitu usia 11-13 tahun meningkat sampai 80% (Suryani, 2021). Survey yang dilakukan oleh Eldarita (2019) mengemukakan bahwa kondisi gusi pada masa prubertas awal dengan kriteria sehat ada 8,1%, peradangan ringan 43,2%, peradangan sedang 47,7%, peradangan berat 2,6% dan saat masa pubertas menengah kriteria sehat ada 5,3%, peradangan ringan 7,9%, peradangan sedang 39,5%, peradangan berat 47,7% serta pada masa

pubertas akhir kriteria sehat 0%, peradangan ringan 13,2%, peradangan sedang 28,9%, peradangan berat 57,9%. Remaja perempuan yang sudah mulai datang bulan akan mengalami terjadi perubahan hormon progesteron dan estradiol. Hormon tersebut merupakan hormon yang mempengaruhi respon gusi terhadap faktor lokal yang mendukung terjadinya gingivitis (Firdaus, 2020).

Masa pubertas adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif. Masa ini disebut sebagai masa yang sulit karena anak memasuki tahap baru dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan social. Di sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun (Kusumawati dkk., 2018).

Agama Islam mengajarkan dan menghargai kebersihan (Anggraini, 2019). Ayat Al-Quran berhubungan dengan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَافِلَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (QS Al-Baqarah: 222)

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A: “Andaikan aku tidak memberatkan pada umatku (atau pada orang-orang) pasti aku perintahkan (wajibkan) atas mereka bersiwak (gosok gigi) tiap akan sembahyang” (HR Bukhari). “Cungkillah, bersihkanlah gigimu dari sisa makanan, karena perbuatan itu merupakan dan kebersihan bersama dengan keimanan dan keimanan bersama orang di surga” (HR Imam Thabrani).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut didapatkan bahwa rumusan masalahnya yaitu, bagaimana gambaran kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia 9 tahun hingga 12 tahun selama masa pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Pusat dan jejaringnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut selama masa pandemi Covid-19 pada anak remaja usia

9 hingga 12 tahun pada SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Pusat dan jejaringnya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk memperoleh data terkait kesehatan gigi dan mulut dan mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia 9 tahun hingga 12 tahun selama pandemi Covid-19 pada SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Pusat dan jejaringnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak remaja usia 9 hingga 12 tahun selama pandemi Covid-19.
- b. Menambah ilmu serta wawasan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang Kedokteran gigi.
- c. Sebagai referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyakit rongga mulut serta kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak remaja serta kaitannya dengan kondisi pandemi Covid-19.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut siswa-siswi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Pusat dan jejaringnya sehingga dapat ditingkatkan tentang pembelajaran pengetahuan dan wawasan pada kesehatan rongga mulut kepada para siswa-siswi.

- b. Sekolah dapat mengadakan kegiatan rutin yang dapat membangun kebiasaan siswa-siswi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.
3. Bagi Pemerintah
 - a. Agar dapat diketahui tingkat keparahan penyakit-penyakit rongga mulut yang ada sehingga dapat dilakukan kegiatan promotif dan preventif dimasa pandemi Covid-19.
 - b. Agar dapat diadakannya kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut.
 4. Bagi Masyarakat
 - a. Mengetahui dampak-dampak yang terjadi pada pandemi Covid-19 dengan kesehatan gigi dan mulut anak-anak remaja.
 - b. Masyarakat lebih paham tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
 - c. Masyarakat memiliki keinginan untuk memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang berjudul *Oral Health Assessment During Covid-19 Pandemic: Community Self-report Questionnaire*. Penelitian menggunakan desain penelitian cross sectional dengan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner online. Sampel dengan

kriteria inklusi yaitu usia 19-60 tahun sebanyak 380 partisipan yang berdomisili di Bandung Jawa Barat. Responden dengan pemeliharaan kebersihan mulut yang buruk seperti frekuensi menyikat gigi yang salah, hanya mengunjungi dokter gigi saat mengalami masalah gigi, dan merokok. Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti perdarahan gusi akibat menyikat gigi, gigi goyah, gigi berlubang, bau mulut dan gigi sakit. Faktor yang berkontribusi termasuk pemeliharaan kebersihan mulut yang buruk, menyikat gigi yang tidak tepat, kebiasaan merokok, dan perawatan gigi yang jarang. Selain itu, aksesibilitas dan ketersediaan layanan praktik kedokteran gigi dalam situasi pandemi terbatas. Oleh karena itu, pemeriksaan mandiri lisan mungkin dapat meminimalkan masalah terkait jarak dalam situasi pandemi Covid-19 ini dan membantu dalam deteksi dini masalah kesehatan mulut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kriteria inklusi yaitu pada penelitian ini menggunakan responden dengan usia 9 hingga 12 tahun dan letak penelitian yaitu di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Pusat dan jejarungnya.

2. Penelitian yang berjudul *COVID-19 pandemic and pediatric dentistry: Fear, eating habits and parent's oral health perceptions*. Penelitian yang bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap dampak pandemi terhadap ketakutan, pemilihan diet, dan persepsi orang tua terhadap kesehatan rongga mulut. Dilakukan menggunakan survei kuesioner

yang mengandung 19 pertanyaan ditujukan untuk 1003 orang tua dari anak-anak berusia 0-12 tahun. Pertanyaan yang diajukan dikaitkan dengan kebiasaan rutin setiap hari, kebiasaan diet, tingkat ketakutan, kesehatan rongga mulut, dan variasi pendapatan selama pandemi yang dilakukan menggunakan tes Fisher dan Krauskal Wallis. Dari hasil didapatkan bahwa 73% partisipan berpendapatan rendah. Sebanyak 568 memilih menolak untuk melakukan perawatan gigi. Dan 61,5% mengungkapkan terkait perubahan pola makan. 66,6% orang tua hanya akan mencari perawatan gigi disaat yang darurat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia 9 hingga 12 tahun.